

PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI SMPN 1 PRINGGASELA

Nawawi Hakim¹, Nurul Mukhlisin Asyrafuddin², Haeruman Rusandi³, Sahrizal Fahlawi⁴, Bq.Raudatul Jannah⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nurul Hakim^{1,2,3,4,5}

email: nawawihakiem80@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan budaya religius di sekolah negeri memerlukan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kebiasaan kolektif warga sekolah, bukan hanya menjadikannya sebagai materi pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik penguatan budaya religius di SMPN 1 Pringgasela, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta merumuskan kerangka ekosistem pembiasaan religius sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah negeri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada Mei hingga Juli 2024 dengan melibatkan 15 informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang dipilih secara purposif. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi melalui *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius dikembangkan melalui Senyum, Sapa, dan Salam atau 3S, Imtaq pagi, salat Zuhur dan Dhuha berjamaah, Gema Haji yakni Gerakan Mengaji dan Salat Dhuha Pagi, infaq dan shodaqoh, pengaturan kelas, serta pesantren Ramadhan. Pelaksanaan program-program tersebut menunjukkan perkembangan kebiasaan akhlak, kedisiplinan ibadah, kesantunan dalam interaksi sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Keberlangsungan program didukung oleh keterlibatan orang tua, ketersediaan sarana, dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan hambatannya meliputi variasi pengetahuan agama siswa, dukungan keluarga yang tidak merata, serta penggunaan gadget yang kurang terkendali. Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka ekosistem pembiasaan religius yang mengintegrasikan kepemimpinan sekolah, rutinitas keagamaan, keteladanan guru, fasilitas pendukung, kemitraan keluarga, dan literasi digital sebagai unsur yang saling berkaitan dalam penguatan budaya religius di sekolah negeri. Kerangka ini memperluas pemahaman bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang dipengaruhi oleh keterhubungan antara budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan digital serta relevan dengan pendidikan karakter yang selaras dengan SDG 4.7.

Kata Kunci: *Budaya Religius, Kepala Sekolah, Pembiasaan Keagamaan, Pendidikan Karakter, SDG 4*

ABSTRACT

Strengthening religious culture in public schools requires leadership that can integrate religious values into the collective habits of the school community rather than limiting them to classroom instruction. This study aims to describe practices for strengthening religious culture at SMPN 1 Pringgasela, analyze the supporting and inhibiting factors in their implementation, and formulate a religious habituation ecosystem framework as a conceptual contribution to the development of character education in public schools. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation from May to July 2024, involving 15 informants consisting of the school principal, Islamic Religious Education teachers, and students selected

purposively. The data were analyzed interactively through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification through *member checking*. The findings show that religious culture was developed through Smile, Greet, and Salutation or 3S, morning faith and piety activities, congregational Dhuhr and Dhuha prayers, Gema Haji or the Qur'an Recitation and Morning Dhuha Prayer Movement, almsgiving, classroom arrangements, and Ramadan pesantren activities. The implementation of these programs indicates the development of moral habits, discipline in worship, respectful social interaction, and student engagement in religious activities. Program sustainability was supported by parental involvement, adequate facilities, and a conducive school environment, while the main challenges included variations in students' religious knowledge, uneven family support, and insufficiently controlled gadget use. The main contribution of this study is the religious habituation ecosystem framework, which integrates school leadership, religious routines, teacher role modeling, supporting facilities, family partnerships, and digital literacy as interconnected elements in strengthening religious culture in public schools. This framework broadens the understanding that religious character development is a process influenced by the interconnectedness of school culture, family, and the digital environment, while remaining relevant to character education aligned with SDG 4.7.

Keywords: *Religious Culture, School Principal, Religious Habituation, Character Education, SDG 4*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan ruang sosial yang tidak hanya menyelenggarakan transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan, orientasi nilai, dan cara peserta didik berelasi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan karakter religius menjadi penting karena pendidikan agama diharapkan tidak berhenti pada penguasaan konsep, melainkan hadir dalam perilaku yang dapat diamati melalui disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kesantunan, dan konsistensi beribadah. Tantangan utama bagi sekolah umum adalah bagaimana menempatkan nilai religius sebagai budaya bersama tanpa menjadikannya sekadar kegiatan seremonial. Budaya sekolah terbentuk melalui pengulangan, keteladanan, aturan, simbol, relasi antarwarga sekolah, dan dukungan kepemimpinan yang konsisten. Karena itu, kepala sekolah memiliki posisi strategis untuk menghubungkan visi kelembagaan dengan praktik harian yang memungkinkan siswa mengalami nilai agama secara konkret. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang terstruktur seperti doa, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, sedekah, dan budaya sapaan yang santun dapat memperkuat karakter religius ketika dilakukan berulang dan didukung oleh guru serta lingkungan sekolah (Febriyanti & Supriyadi, 2023; Nurizah & Amrullah, 2024; Solihah et al., 2024). Hidayah et al. (2025) juga menegaskan bahwa penguatan budaya sekolah berbasis habituasi menjadi salah satu mekanisme penting dalam pembentukan karakter religius karena nilai-nilai yang ditanamkan memperoleh ruang untuk dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan normatif, tetapi memerlukan konsistensi praktik, keteladanan, dan dukungan lingkungan yang memungkinkan nilai agama berkembang menjadi kebiasaan.

Di sisi lain, penguatan budaya religius di sekolah negeri memiliki dinamika tersendiri karena siswa berasal dari latar belakang keluarga, kemampuan keagamaan, pola pendampingan orang tua, dan kebiasaan digital yang beragam. Dalam kondisi demikian, kepemimpinan sekolah perlu menciptakan ekosistem yang menggabungkan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, fasilitas, serta komunikasi dengan keluarga. Literatur menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dapat mendukung pembentukan karakter ketika guru berperan sebagai teladan, fasilitator, pengawas, dan pemberi penguatan, sementara budaya kelas dan budaya

sekolah berjalan secara konsisten (Kurniawati et al., 2022; Ali & Marzuki, 2023; Solihah et al., 2024). Delviany et al. (2024) juga menemukan hubungan positif antara kebiasaan disiplin, kebiasaan religius, dan karakter religius siswa sekolah menengah. Dalam konteks pendidikan karakter yang lebih luas, Sulastri et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan guru dan integrasi nilai ke dalam praktik pendidikan sekolah. Perspektif tersebut mempertegas bahwa pembentukan karakter tidak menjadi tanggung jawab guru agama semata, tetapi memerlukan keterlibatan warga sekolah secara kolektif. Dengan demikian, konsistensi pembiasaan dan keterlibatan aktor sekolah menjadi unsur penting dalam pembentukan budaya religius, tetapi keduanya tetap dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat siswa berinteraksi di dalam dan di luar sekolah.

Perkembangan teknologi digital menambah kompleksitas tersebut. Penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat memengaruhi pengelolaan waktu, konsentrasi belajar, pola tidur, serta konsistensi siswa dalam menjalankan rutinitas sehari-hari. Yudi dan Maryam (2023) menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital berkaitan erat dengan efektivitas pendidikan karakter Islami, sedangkan Ashari et al. (2023) menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam menilai sumber keagamaan digital secara kritis dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons sekolah terhadap penggunaan gadget tidak cukup berupa pembatasan atau larangan. Literasi digital perlu diposisikan sebagai bagian dari pendidikan karakter agar siswa mampu mengelola waktu, menyeleksi informasi, dan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan budaya religius pada era digital perlu menjangkau keterhubungan antara pembiasaan di sekolah, dukungan keluarga, dan perilaku siswa di ruang digital.

Praktik di SMPN 1 Pringgasela menunjukkan upaya untuk membangun keterhubungan tersebut melalui rangkaian program Senyum, Sapa, Salam atau 3S, Imtaq pagi, salat berjamaah, Gema Haji, infaq dan shodaqoh, serta pesantren Ramadhan. Program-program tersebut mencakup dimensi sosial, spiritual, disiplin, literasi keagamaan, dan kepedulian. Sekolah juga memiliki modal pendukung berupa keterlibatan guru, dukungan sebagian orang tua, sarana mushola yang memadai, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, pelaksanaannya berhadapan dengan variasi pengetahuan agama siswa, dukungan keluarga yang tidak merata, dan penggunaan gadget yang kurang terkendali. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan program keagamaan saja belum cukup untuk menjelaskan terbentuknya budaya religius. Hal yang lebih penting adalah bagaimana program tersebut dilaksanakan secara konsisten, diteladankan oleh guru, didukung fasilitas dan keluarga, serta mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan digital siswa..

Kajian sebelumnya telah memberikan dasar penting mengenai pembiasaan religius. Febriyanti dan Supriyadi (2023) mendeskripsikan berbagai aktivitas seperti doa, salat Dhuha dan Zuhur, hafalan, sedekah, serta membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Nurizah dan Amrullah (2024) menunjukkan bahwa praktik pembiasaan Islami yang sistematis mendukung perilaku moral dan keterlibatan religius siswa. Pada konteks sekolah umum, Ali dan Marzuki (2023) serta Hardiansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dapat dikembangkan melalui budaya sekolah, pembiasaan, dan keteladanan guru. Kurniawati et al. (2022) juga menegaskan pentingnya integrasi nilai karakter ke dalam budaya kelas dan tata kelola sekolah. Sedangkan Hidayah et al. (2025) memperkuat pandangan bahwa habituasi yang terintegrasi dengan budaya sekolah merupakan unsur penting dalam penguatan karakter religius. Meskipun penelitian tersebut telah menjelaskan pentingnya pembiasaan, sebagian besar kajian masih berfokus pada jenis kegiatan, peran guru, atau penguatan karakter sebagai komponen yang dibahas secara relatif terpisah. Masih terbatas kajian yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan sekolah, konsistensi rutinitas religius,

keteladanan guru, fasilitas, dukungan keluarga, dan tantangan digital berinteraksi sebagai satu kesatuan dalam membentuk keberlanjutan budaya religius di sekolah negeri.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar research gap penelitian ini. Persoalan yang belum cukup dijelaskan bukan lagi sekadar apakah pembiasaan keagamaan dapat mendukung karakter religius, melainkan bagaimana berbagai unsur pembiasaan tersebut diorkestrasi secara konsisten dalam satu ekosistem pendidikan. Dalam konteks SMPN 1 Pringgasela, 3S berfungsi pada dimensi akhlak sosial; Imtaq dan kegiatan membaca Al-Qur'an mendukung literasi dan refleksi keagamaan; salat berjamaah dan Gema Haji membentuk kedisiplinan ibadah; infaq dan shodaqoh menumbuhkan kepedulian; sedangkan fasilitas, keterlibatan keluarga, dan pendampingan guru mendukung keberlanjutan kegiatan. Pada saat yang sama, penggunaan gadget menghadirkan tantangan yang melampaui batas fisik sekolah. Dengan demikian, kekuatan budaya religius tidak hanya bergantung pada keberadaan program, tetapi juga pada keterhubungan dan konsistensi antarkomponen yang menopangnya.

Kebaruan penelitian ini tidak ditempatkan pada lokasi SMPN 1 Pringgasela semata, melainkan pada sintesis hubungan antarkomponen tersebut melalui kerangka ekosistem pembiasaan religius. Kerangka ini menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, guru sebagai pendamping dan teladan, program rutin sebagai mekanisme habituasi, fasilitas sebagai unsur pendukung, keluarga sebagai penguat kebiasaan di luar sekolah, serta literasi digital sebagai respons terhadap perubahan lingkungan kehidupan siswa. Dengan perspektif tersebut, efektivitas budaya religius tidak dipahami sebagai hasil dari satu program tunggal, melainkan sebagai proses yang terbentuk melalui hubungan antara aktor, rutinitas, lingkungan fisik, keluarga, dan ruang digital. Pendekatan ini memperluas kajian pembiasaan religius yang sebelumnya lebih banyak menekankan kegiatan atau peran aktor tertentu secara terpisah (Kurniawati et al., 2022). Integrasi literasi digital dalam kerangka tersebut juga memperoleh landasan dari kajian Yudi dan Maryam (2023) serta Ashari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada era digital membutuhkan kecakapan etis dan kritis dalam penggunaan teknologi.

Kerangka tersebut juga memiliki relevansi dengan Sustainable Development Goals, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Agenda 2030 menempatkan pendidikan sebagai instrumen penting dalam pembangunan berkelanjutan, sedangkan Target 4.7 menekankan pentingnya peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, budaya damai, kewargaan global, penghargaan terhadap keberagaman, serta nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial yang bertanggung jawab (United Nations, 2015). Dalam konteks Indonesia, orientasi tersebut dapat dihubungkan dengan penguatan pendidikan karakter yang menempatkan tanggung jawab, gotong royong, kemandirian, dan nilai kebangsaan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan (Sulastrri et al., 2022). Dalam penelitian ini, hubungan dengan SDG 4.7 tidak dimaknai bahwa kegiatan religius secara langsung menghasilkan pencapaian target tersebut, tetapi bahwa pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kesantunan, dan etika digital dapat memberikan kontribusi kontekstual terhadap pendidikan nilai yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Berdasarkan situasi dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif praktik penguatan budaya religius di SMPN 1 Pringgasela, mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya, serta menganalisis keterhubungan antara kepemimpinan sekolah, konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, fasilitas, keluarga, dan lingkungan digital dalam membentuk ekosistem pembiasaan religius di sekolah negeri. Fokus kajian diarahkan pada praktik 3S, Imtaq pagi, salat berjamaah, Gema Haji, infaq dan shodaqoh, pengaturan lingkungan belajar, serta pesantren Ramadhan. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka kontekstual yang menjelaskan bahwa penguatan budaya religius merupakan hasil keterhubungan

antarkomponen dalam ekosistem pendidikan, bukan sekadar konsekuensi dari banyaknya program keagamaan. Kerangka tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penguatan karakter religius di sekolah negeri dan menjadi pijakan bagi pengembangan evaluasi maupun penelitian lanjutan yang lebih terukur.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memahami proses penguatan budaya religius di SMPN 1 Pringgasela. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji pengaruh suatu perlakuan secara eksperimental, tetapi mendeskripsikan praktik pembiasaan religius, peran aktor sekolah, serta faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan program. Pengumpulan data dilaksanakan pada Mei hingga Juli 2024 melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Praktik Senyum, Sapa, Salam atau 3S, Imtaq pagi, salat berjamaah, Gema Haji, infaq dan shodaqoh, serta pesantren Ramadhan dianalisis sebagai bagian dari satu ekosistem pembiasaan religius, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan fenomena pendidikan dipahami melalui pengalaman informan, interaksi sosial, serta konteks tempat praktik tersebut berlangsung.

Informan penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan budaya religius di sekolah. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan dari individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti, bukan untuk mencapai representasi statistik (Ahmad & Wilkins, 2025). Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan dan pengelolaan program, guru Pendidikan Agama Islam karena terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan keagamaan, sedangkan siswa dipilih berdasarkan keterlibatan serta pengalaman mereka dalam mengikuti program. Jumlah informan ditetapkan dengan mempertimbangkan fokus penelitian, pengulangan informasi, dan ketercukupan tema. Hal ini sejalan dengan Hennink dan Kaiser (2022), yang menunjukkan bahwa kejenuhan data pada penelitian wawancara kualitatif dengan fokus yang terarah dapat dicapai dengan jumlah informan yang relatif terbatas.

Tabel 1. Informan, kriteria pemilihan, dan fokus pengumpulan data

Kelompok informan	Kriteria pemilihan	Fokus informasi
Kepala sekolah	Memiliki kewenangan dalam kebijakan dan pengelolaan budaya sekolah	Kebijakan program, disiplin, dukungan sarana, keterlibatan keluarga, dan hambatan pelaksanaan
Guru Pendidikan Agama Islam	Terlibat langsung dalam pembinaan dan kegiatan keagamaan	Imtaq, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, Gema Haji, pendampingan siswa, dan pelaksanaan program
Siswa	Mengikuti kegiatan pembiasaan religius dan memiliki pengalaman langsung terhadap program	Pengalaman mengikuti kegiatan, keterlibatan, kebiasaan religius, serta interaksi dengan guru dan teman
Jumlah keseluruhan	15 informan yang dipilih secara purposif	Perspektif kebijakan, pelaksanaan, dan pengalaman program

Berdasarkan Tabel 1, pemilihan informan menunjukkan bahwa penelitian dirancang untuk menangkap fenomena penguatan budaya religius dari tiga tingkat perspektif yang saling melengkapi, yaitu kebijakan, pelaksanaan, dan pengalaman langsung peserta program. Kepala sekolah merepresentasikan dimensi kebijakan dan pengelolaan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi mengenai pelaksanaan dan pembinaan kegiatan, sedangkan siswa memberikan perspektif mengenai pengalaman serta keterlibatan mereka dalam program. Komposisi tersebut memperkuat kedalaman data karena informasi tidak hanya berasal dari pengelola program, tetapi juga dari pelaksana dan penerima program. Dengan demikian, penggunaan 15 informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana budaya religius dirancang, dilaksanakan, dan dialami dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama Mei hingga Juli 2024. Observasi dilakukan secara berulang terhadap pelaksanaan 3S, Imtaq pagi, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, Gema Haji, keterlibatan siswa, keteladanan guru, serta kondisi sarana pendukung, dengan menggunakan catatan lapangan untuk menilai konsistensi pelaksanaan dan interaksi antarwarga sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali tujuan program, proses pembiasaan, peran aktor, perkembangan kebiasaan, faktor pendukung, dan hambatan pelaksanaan. Kepala sekolah memberikan informasi tentang kebijakan, disiplin, sarana, keterlibatan orang tua, serta tantangan penggunaan gadget dan kondisi keluarga; guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi mengenai pembinaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan; sedangkan siswa menyampaikan pengalaman mengikuti program dan berinteraksi dengan guru serta teman. Hasil wawancara dicatat dan diorganisasikan secara sistematis. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, jadwal, dan arsip sekolah digunakan untuk melengkapi serta memeriksa kesesuaian data, sehingga informasi dari berbagai teknik dan sumber dapat dibandingkan untuk memperkuat interpretasi temuan.

Tabel 2. Teknik pengumpulan data dan fokus penelitian

Teknik	Sumber data	Fokus pengumpulan data	Bentuk data
Observasi	Kegiatan dan lingkungan sekolah	Pelaksanaan 3S, Imtaq, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, Gema Haji, keteladanan guru, keterlibatan siswa, dan fasilitas	Catatan lapangan
Wawancara semi-terstruktur	Kepala sekolah, guru PAI, dan siswa	Kebijakan, proses pembiasaan, pengalaman informan, faktor pendukung, dan faktor penghambat	Catatan hasil wawancara
Dokumentasi	Arsip dan dokumen sekolah	Jadwal, bukti pelaksanaan kegiatan, fasilitas, dan dokumentasi program	Dokumen, arsip, dan foto

Analisis data dilakukan secara bertahap dan interaktif sejak pengumpulan data berlangsung melalui proses seleksi, pengorganisasian, pengodean, pengategorian, pengembangan tema, dan interpretasi data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dikelompokkan ke dalam tema yang mencakup bentuk pembiasaan religius, peran kepala sekolah dan guru, keterlibatan siswa, dukungan fasilitas dan keluarga, faktor pendukung dan penghambat, serta penggunaan gadget. Proses tersebut dilakukan secara iteratif untuk menjaga keterhubungan antara data, kode, tema, dan temuan, sebagaimana ditekankan oleh Bingham (2023). Tema yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks, Copyright (c) 2025 Educator : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang didukung oleh berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan informasi dan interpretasi kepada informan yang relevan untuk memperkuat kredibilitas dan konfirmabilitas temuan, sejalan dengan prinsip kepercayaan penelitian kualitatif yang dikemukakan Ahmed (2024). Indikator penelitian difokuskan pada perilaku dan proses yang dapat diamati, meliputi konsistensi kegiatan religius, keterlibatan siswa, kebiasaan salam dan interaksi santun, partisipasi dalam membaca Al-Qur'an dan ibadah berjamaah, pendampingan kepala sekolah dan guru, dukungan sarana dan keluarga, serta hambatan keberlangsungan program. Karena penelitian tidak menggunakan *pretest-posttest* maupun uji statistik inferensial, temuan diinterpretasikan sebagai gambaran proses, pola pelaksanaan, perkembangan kebiasaan yang teramati, serta kondisi pendukung dan penghambat budaya religius, bukan sebagai bukti hubungan kausal terhadap peningkatan karakter siswa.

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan memusatkan pengumpulan dan interpretasi data pada pengalaman informan, perilaku yang dapat diamati, dan pelaksanaan program, bukan pada penilaian terhadap tingkat keyakinan atau keimanan pribadi siswa. Peneliti juga perlu menjaga penghormatan terhadap keragaman kemampuan dan pengalaman keagamaan siswa selama proses pengumpulan dan penyajian data. Prinsip perlindungan terhadap partisipan, penghormatan terhadap otonomi, kerahasiaan, serta kehati-hatian dalam pengumpulan dan pelaporan data merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif yang melibatkan manusia (Taquette & Souza, 2022). Apabila penelitian asli telah memperoleh izin sekolah, persetujuan informan, dan persetujuan orang tua bagi siswa yang masih di bawah umur, prosedur tersebut perlu dinyatakan secara eksplisit dalam naskah. Informasi tersebut tidak terdapat dalam manuskrip sumber sehingga tidak sebaiknya ditambahkan tanpa bukti dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembiasaan 3S sebagai fondasi akhlak sosial

Program Senyum, Sapa, Salam atau 3S merupakan pembiasaan yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari warga sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang datang ke sekolah telah terbiasa mengucapkan salam dan menyapa guru maupun teman. Praktik tersebut juga terlihat dalam interaksi siswa selama berada di lingkungan sekolah sehingga 3S tidak hanya berlangsung pada awal kedatangan, tetapi menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari. Catatan observasi menunjukkan bahwa guru turut merespons salam dan sapaan siswa sehingga pembiasaan berlangsung melalui interaksi dua arah. Indikator yang teramati berupa kebiasaan memberi salam, menyapa, menghormati guru dan teman, serta terciptanya interaksi yang lebih tertib dan santun. Meskipun demikian, penelitian ini belum menggunakan rubrik observasi terstandar untuk mengukur frekuensi maupun konsistensi 3S pada setiap siswa sehingga hasilnya ditafsirkan sebagai pola perilaku yang teramati, bukan sebagai ukuran kuantitatif perubahan karakter.

Imtaq pagi dan literasi Al-Qur'an sebagai pembiasaan kognitif-spiritual

Kegiatan Imtaq pagi dilaksanakan setiap Selasa hingga Jumat melalui membaca Al-Qur'an, sholawat, dan tausiyah. Hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin pada awal aktivitas sekolah dan diarahkan untuk membangun keteraturan dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan siswa terlihat melalui keikutsertaan dalam membaca Al-Qur'an, mengikuti

sholawat, dan mendengarkan tausiyah. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pendampingan kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Data lapangan memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan dan pengetahuan agama antarsiswa sehingga tingkat keterlibatan dan kebutuhan pendampingan tidak selalu sama. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menyesuaikan bimbingan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini tidak mengukur kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid, atau kualitas tartil menggunakan instrumen khusus. Oleh karena itu, hasil tidak diklaim menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis. Temuan dibatasi pada keterlibatan siswa, keteraturan pelaksanaan, dan praktik membaca Al-Qur'an yang teramati selama program berlangsung.

Salat berjamaah dan Gema Haji sebagai latihan disiplin ibadah

Salat Zuhur berjamaah menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di mushola sekolah dengan pendampingan guru Pendidikan Agama Islam. Gema Haji atau Gerakan Mengaji dan Salat Dhuha Pagi dilaksanakan pada hari Jumat melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan salat Dhuha. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti pelaksanaan salat berjamaah dan kegiatan Gema Haji sesuai jadwal sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam terlibat dalam mengarahkan dan membimbing praktik ibadah siswa, sedangkan mushola yang tersedia mendukung keterlaksanaan kegiatan secara kolektif. Dokumentasi sekolah juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menjadi bagian dari agenda pembiasaan religius yang telah ditetapkan sekolah. Indikator yang teramati terutama berupa keikutsertaan siswa, keteraturan mengikuti jadwal, pelaksanaan ibadah secara bersama, dan keterlibatan guru dalam pendampingan. Data yang tersedia belum memungkinkan peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut menyebabkan perubahan karakter dalam jangka panjang.

Program pendukung dan kondisi lingkungan

Selain 3S, Imtaq, salat berjamaah, dan Gema Haji, sekolah menjalankan infaq dan shodaqoh, pengaturan lingkungan belajar, serta pesantren Ramadhan. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa kegiatan tersebut termasuk dalam rangkaian program penguatan budaya religius. Namun, data observasi dan wawancara mengenai perubahan perilaku yang secara khusus berkaitan dengan infaq, shodaqoh, dan pesantren Ramadhan lebih terbatas dibandingkan data mengenai 3S, Imtaq, dan salat berjamaah. Karena itu, penelitian ini tidak memberikan klaim dampak yang lebih jauh terhadap program-program tersebut.

Keberlangsungan pembiasaan religius juga dipengaruhi kondisi lingkungan sekolah dan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan tiga faktor pendukung utama, yaitu dukungan orang tua, ketersediaan sarana khususnya mushola, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Sebaliknya, variasi pengetahuan agama siswa, dukungan keluarga yang tidak merata, serta penggunaan gadget yang kurang terkendali muncul sebagai hambatan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan gadget, terutama untuk bermain game hingga larut malam, dapat memengaruhi waktu tidur dan kesiapan siswa mengikuti aktivitas keagamaan maupun kegiatan sekolah pada pagi hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan program tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan pola kehidupan siswa di rumah dan ruang digital.

Tabel 3. Ikhtisar program penguatan budaya religius di SMPN 1 Pringgasela

Program	Pola pelaksanaan	Fokus nilai	Temuan utama	Sumber bukti/indikator
----------------	-------------------------	--------------------	---------------------	-------------------------------



3S	Pembiasaan dalam interaksi harian	Kesantunan, penghormatan, relasi sosial	Siswa terbiasa memberi salam dan menyapa dalam interaksi sekolah	Observasi interaksi siswa dengan guru dan teman; catatan lapangan
Imtaq pagi	Selasa–Jumat melalui membaca Al-Qur'an, sholawat, dan tausiyah	Literasi keagamaan dan disiplin	Kegiatan berlangsung rutin dengan keterlibatan siswa dan pendampingan guru	Observasi kegiatan; wawancara guru PAI; jadwal kegiatan
Salat berjamaah	Salat Zuhur berjamaah dengan pendampingan guru	Disiplin dan keteraturan ibadah	Siswa mengikuti ibadah sesuai jadwal sekolah	Observasi pelaksanaan; wawancara guru PAI; kondisi mushola
Gema Haji	Jumat melalui mengaji dan salat Dhuha pagi	Ibadah sunnah dan kebersamaan	Kegiatan berlangsung sebagai rutinitas keagamaan terjadwal	Observasi, wawancara guru PAI, dan dokumentasi kegiatan
Infaq dan shodaqoh	Mengikuti agenda sekolah	Kepedulian dan berbagi	Menjadi bagian dari program budaya religius	Dokumentasi program; data perubahan perilaku spesifik masih terbatas
Pesantren Ramadhan	Dilaksanakan pada bulan Ramadhan	Pendalaman pengalaman keagamaan	Menjadi kegiatan penguatan religius pada momentum Ramadhan	Dokumentasi kegiatan; data observasi rinci masih terbatas

Berdasarkan Tabel 3, bukti yang paling kuat tersedia pada kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan diamati langsung, khususnya 3S, Imtaq, salat berjamaah, dan Gema Haji. Sementara itu, infaq dan shodaqoh serta pesantren Ramadhan tercatat sebagai bagian program sekolah, tetapi bukti empiris mengenai perubahan perilaku spesifik yang dihasilkan masih lebih terbatas. Perbedaan kekuatan bukti tersebut menjadi dasar untuk membatasi interpretasi agar tetap sesuai dengan data yang tersedia.

Tabel 4. Faktor pendukung, penghambat, dan arah penguatan program

Faktor pendukung	Faktor penghambat	Arah penguatan	Sumber bukti/indikator
Dukungan orang tua terhadap kegiatan religius	Dukungan keluarga tidak merata	Komunikasi sekolah–orang tua dan penguatan kebiasaan di rumah	Wawancara kepala sekolah dan guru PAI

Mushola dan sarana sekolah yang memadai	Perbedaan pengetahuan agama antarsiswa	Pendampingan sesuai kebutuhan siswa	Observasi sarana dan wawancara guru PAI
Lingkungan sekolah yang kondusif	Penggunaan gadget, bermain game, dan begadang	Literasi digital dan pengelolaan waktu	Observasi lingkungan dan wawancara kepala sekolah

Berdasarkan Tabel 4, keberlangsungan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh program keagamaan, tetapi juga oleh kesesuaian antara dukungan sekolah, keluarga, dan kebiasaan siswa di luar sekolah. Temuan menunjukkan bahwa sarana dan lingkungan yang memadai mempermudah pelaksanaan kegiatan, sedangkan perbedaan dukungan keluarga dan kebiasaan digital menyebabkan pengalaman siswa dalam menjalani pembiasaan tidak sepenuhnya seragam.

Pembahasan

Pembiasaan 3S dan pembentukan akhlak sosial

Temuan mengenai 3S menunjukkan bahwa mekanisme pembentukan kebiasaan terutama berlangsung melalui pengulangan interaksi dan keteladanan warga sekolah. Siswa tidak hanya menerima instruksi untuk memberi salam dan menyapa, tetapi melihat guru melakukan dan merespons perilaku yang sama. Pengulangan dalam situasi sosial sehari-hari memungkinkan nilai kesantunan diterjemahkan menjadi tindakan konkret. Dalam konteks ini, hasil penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) membantu menjelaskan bahwa habituasi Islami dapat mendukung perilaku moral apabila praktik tersebut menjadi bagian dari rutinitas. Solihah et al. (2024) juga menempatkan kehadiran dan pendampingan orang dewasa sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter religius, sedangkan Kurniawati et al. (2022) menunjukkan pentingnya integrasi nilai ke dalam budaya kelas.

Dengan demikian, kontribusi 3S bukan terletak pada kompleksitas program, tetapi pada konsistensi antara aturan, praktik berulang, dan keteladanan. Jika guru hanya meminta siswa memberi salam tanpa menunjukkan perilaku yang sama, pembiasaan berpotensi menjadi tindakan formal. Sebaliknya, ketika guru dan siswa sama-sama menjalankannya, 3S berfungsi sebagai praktik sosial yang memperkuat kesantunan dan rasa saling menghargai. Namun, karena belum tersedia pengukuran longitudinal, temuan ini belum menunjukkan apakah kebiasaan tersebut bertahan ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Imtaq pagi, pengulangan, dan peran pendampingan guru

Imtaq pagi memperlihatkan bahwa konsistensi waktu, pengulangan aktivitas, dan pendampingan guru bekerja secara bersamaan dalam membentuk rutinitas keagamaan. Kegiatan yang dilakukan beberapa kali dalam seminggu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara berulang dengan bacaan Al-Qur'an, sholawat, dan pesan keagamaan. Febriyanti dan Supriyadi (2023) menunjukkan bahwa kombinasi doa, membaca Al-Qur'an, salat, dan sedekah dapat menjadi bagian dari pembiasaan karakter. Wati dan Amrullah (2022) juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dan ibadah dapat diintegrasikan dalam rutinitas pendidikan, sedangkan Wulandari et al. (2025) menekankan pentingnya perencanaan dan evaluasi dalam pembiasaan melalui pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peran guru menjadi penting karena kemampuan keagamaan siswa tidak seragam. Pengulangan kegiatan tanpa pendampingan dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda antara siswa yang telah memiliki kemampuan memadai dan siswa yang masih membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, konsistensi program perlu disertai pendampingan yang

adaptif agar pembiasaan tidak hanya memastikan kehadiran siswa, tetapi juga menyediakan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Temuan tersebut sekaligus membatasi klaim penelitian. Karena tidak digunakan tes membaca Al-Qur'an, rubrik tajwid, atau penilaian tartil, penelitian ini tidak dapat menyatakan bahwa Imtaq meningkatkan kelancaran, tajwid, atau tartil siswa.

Salat berjamaah dan Gema Haji sebagai struktur pembentukan disiplin

Salat berjamaah dan Gema Haji menunjukkan bagaimana waktu, ruang, fasilitas, dan pendampingan guru membentuk struktur yang memungkinkan siswa menjalankan kegiatan secara konsisten. Jadwal yang tetap memberi kepastian waktu, mushola menyediakan ruang yang mendukung, sedangkan guru memberikan pengarahan selama kegiatan berlangsung. Hardiansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai ketuhanan membutuhkan praktik yang konsisten dan lingkungan pendukung. Delviany et al. (2024) memperlihatkan hubungan antara kebiasaan disiplin, kebiasaan religius, dan karakter religius, sedangkan Solihah et al. (2024) menegaskan pentingnya pengulangan kegiatan ibadah dalam pembentukan kebiasaan. Hubungan tersebut membantu menjelaskan bahwa kedisiplinan tidak semata-mata muncul karena siswa mengikuti salat berjamaah, tetapi karena kegiatan dilakukan dalam struktur yang berulang, memiliki jadwal, tempat, aturan, dan pendampingan yang jelas. Dengan demikian, fasilitas mushola bukan hanya unsur teknis, tetapi bagian dari ekosistem yang memungkinkan rutinitas berlangsung. Penelitian ini tetap membatasi interpretasi pada keteraturan dan keterlibatan yang teramati karena belum tersedia bukti untuk menyatakan adanya perubahan karakter jangka panjang.

Dukungan keluarga dan tantangan penggunaan gadget

Temuan tentang keluarga dan penggunaan gadget memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dibangun di sekolah berinteraksi dengan rutinitas siswa di rumah. Ketika keluarga mendukung kegiatan sekolah, siswa memperoleh lingkungan yang lebih konsisten untuk mempertahankan kebiasaan. Sebaliknya, dukungan keluarga yang tidak merata dapat menyebabkan perbedaan keberlanjutan pembiasaan di luar sekolah. Kurniawati et al. (2022) menunjukkan bahwa karakter berkembang melalui dukungan budaya pendidikan yang konsisten, sehingga konteks sekolah saja tidak selalu cukup untuk menjelaskan pengalaman siswa.

Penggunaan gadget menambahkan dimensi lain. Yudi dan Maryam (2023) menunjukkan keterkaitan kompetensi literasi digital dengan pendidikan karakter Islami, sedangkan Ashari et al. (2023) menjelaskan perlunya kemampuan siswa dalam menilai dan menggunakan informasi keagamaan digital secara bertanggung jawab. Dalam konteks SMPN 1 Pringgasela, masalah gadget tidak terutama terletak pada keberadaan perangkat, tetapi pada pola penggunaan, pengelolaan waktu, permainan digital, dan kebiasaan begadang yang dapat memengaruhi kesiapan siswa mengikuti aktivitas berikutnya. Karena itu, respons yang lebih relevan bukan hanya membatasi penggunaan gadget, tetapi mengembangkan kemampuan mengelola waktu dan perilaku digital secara bertanggung jawab.

Sintesis ekosistem pembiasaan religius

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya religius tidak bertumpu pada satu kegiatan, melainkan pada keterhubungan antara rutinitas, keteladanan guru, kepemimpinan sekolah, fasilitas, keluarga, dan lingkungan digital. 3S menyediakan ruang pembiasaan akhlak sosial; Imtaq memperkuat rutinitas literasi keagamaan; salat berjamaah dan Gema Haji membentuk keteraturan dan kedisiplinan; sedangkan dukungan sarana dan keluarga membantu menjaga keberlangsungan kegiatan. Keterhubungan tersebut penting karena pembentukan karakter melalui habituasi membutuhkan pengulangan yang konsisten,

keteladanan guru, serta dukungan budaya sekolah agar nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Kurniawati et al., 2022; Solihah et al., 2024; Hidayah et al., 2025). Dukungan keluarga memperluas kesinambungan pembiasaan di luar sekolah, sementara tantangan penggunaan gadget menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan juga dipengaruhi oleh pengalaman siswa dalam lingkungan digital. Karena itu, literasi digital menjadi bagian yang relevan dalam penguatan karakter agar siswa mampu mengelola penggunaan teknologi, waktu, dan informasi secara lebih bertanggung jawab (Ashari et al., 2023; Yudi & Maryam, 2023).

Temuan tersebut menjadi dasar konseptual bagi kerangka ekosistem pembiasaan religius yang ditawarkan penelitian ini. Kebaruannya tidak terletak pada keberadaan masing-masing kegiatan, karena praktik pembiasaan keagamaan telah banyak dilaporkan sebelumnya, tetapi pada cara penelitian ini menjelaskan hubungan antarkomponen sebagai satu sistem penguatan budaya religius di sekolah negeri. Dalam kerangka ini, kepemimpinan menjaga arah dan konsistensi program, guru menyediakan keteladanan dan pendampingan, rutinitas memberikan ruang habituasi, fasilitas memungkinkan kegiatan berlangsung secara teratur, keluarga memperkuat kontinuitas di luar sekolah, dan literasi digital membantu siswa menghadapi perubahan lingkungan kehidupan. Kerangka ini memperluas kajian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius dengan menempatkan unsur-unsur tersebut dalam hubungan yang saling bergantung, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri (Nurizah & Amrullah, 2024; Solihah et al., 2024; Hidayah et al., 2025). Dengan demikian, keberlanjutan budaya religius lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara praktik rutin, aktor pendidikan, kondisi lingkungan, dan dukungan sosial.

Keterkaitan dengan SDG 4.7 terutama terlihat pada nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kesantunan, budaya damai, dan perilaku etis. Target SDG 4.7 menempatkan pendidikan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai, keterampilan, dan orientasi yang mendukung kehidupan berkelanjutan, budaya damai, dan kewargaan yang bertanggung jawab. Kajian mutakhir juga menekankan bahwa implementasi dan evaluasi SDG 4.7 perlu mempertimbangkan dimensi nilai serta konteks pendidikan, bukan hanya indikator hasil yang bersifat sederhana (Brockwell et al., 2024; Sumida, 2024). Namun, hubungan dalam penelitian ini diposisikan sebagai kontribusi kontekstual terhadap pendidikan nilai, bukan sebagai bukti bahwa program keagamaan secara langsung menyebabkan pencapaian SDG 4.7. Karena data penelitian bersifat kualitatif dan belum dilengkapi pengukuran longitudinal, kerangka yang dihasilkan lebih tepat dipahami sebagai interpretasi konseptual berbasis temuan lapangan yang masih perlu diuji melalui penelitian komparatif, longitudinal, maupun pendekatan metode campuran.

KESIMPULAN

Penguatan budaya religius di SMPN 1 Pringgasela dilaksanakan melalui pembiasaan 3S, Imtaq pagi, salat berjamaah, Gema Haji, infaq dan shodaqoh, serta pesantren Ramadhan. Temuan menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya religius berkaitan dengan keterhubungan antara kepemimpinan sekolah, keteladanan guru, rutinitas keagamaan, dukungan sarana, keterlibatan keluarga, dan lingkungan digital siswa. Dukungan orang tua, fasilitas sekolah, dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung, sedangkan variasi pengetahuan agama siswa, dukungan keluarga yang tidak merata, serta penggunaan gadget menjadi hambatan yang perlu mendapat perhatian. Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka ekosistem pembiasaan religius yang menempatkan budaya religius sebagai hasil interaksi berbagai komponen sekolah dan lingkungan siswa, bukan sebagai hasil dari satu program keagamaan tertentu. Kerangka tersebut juga relevan dengan pendidikan karakter yang

selaras dengan SDG 4.7 melalui penguatan tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kesantunan, dan perilaku etis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan terbatas, menggunakan data kualitatif, dan belum dilengkapi pengukuran longitudinal maupun instrumen kuantitatif untuk menilai perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan kelompok informan, menggunakan desain longitudinal atau metode campuran, serta mengembangkan indikator terukur untuk menguji hubungan antara konsistensi pembiasaan, dukungan keluarga, literasi digital, dan perkembangan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M. K., Faizin, M., & Shiddiq, J. (2023). Religious digital literacy of students in Indonesia and Malaysia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 189–210. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/8794>
- Ali, P. P., & Marzuki, I. (2023). Penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan di UPT SD Negeri 119 Gresik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 40–45. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.735>
- Brockwell, A. J., Mochizuki, Y., & Sprague, T. (2024). Designing indicators and assessment tools for SDG Target 4.7: A critique of the current approach and a proposal for an ‘Inside-Out’ strategy. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(5), 731–749. <https://doi.org/10.1080/03057925.2022.2129957>
- Delviany, V., Risnawati, R., Rizqa, M., Sabrina, R., & Satrial, A. (2024). The relationship between disciplinary behavior and religious habits on the religious character of students in high school. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 7(1), 44–55. <https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/view/202>
- Febriyanti, B. K., & Supriyadi. (2023). Fostering religious character in elementary school students: Insights from religious habituation activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678>
- Hardiansyah, F., Budiyo, F., & Wahdian, A. (2021). Penerapan nilai-nilai ketuhanan melalui pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6318–6329. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1762>
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture based on habituation in improving religious character. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/88704>
- Kurniawati, R., Amalia, A. R., & Khaleda N, I. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya kelas di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304–8313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Solihah, A. M., Sugara, U., Fathoni, A., & Saptono, B. (2024). Teacher’s role: Implementation of religious character education through the habituation method in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583–590. <https://doi.org/10.29210/30032075000>

- Sumida, S. (2024). Exploring SDG 4.7's monitoring framework: ESD and GCED in the case of Japan. *Globalisation, Societies and Education*, 22(5), 773–789. <https://doi.org/10.1080/14767724.2022.2155934>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wati, A., & Amrullah, M. (2022). Habituation of students' religious character in Al-Islam and Kemuhammadiyah learning at Muhammadiyah 1 Sedati Elementary School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 3. <https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1562>
- Wulandari, F., Munir, M., & Ma'ruf, M. (2025). Religious habituation through Qur'an learning classes in shaping students' religious character at SMP Hasan Munadi Beji Pasuruan. *KUTTAB*, 9(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i2.2563>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/65200>